

tugas pendidikan dijalankan oleh institusi yang disebut sekolah. Sekolah merupakan pelaksana pendidikan yang berfungsi untuk mengaplikasikan tujuan, kebijakan, dan manajemen pendidikan. Sebagai sebuah institusi, sekolah menjadi komunitas yang kompleks karena sekolah dihuni oleh berbagai elemen antara lain kepala sekolah, para guru, karyawan dan siswa.

Dari tujuan baik pendidikan dan cita-cita awal Negara yang ingin dicapai tersebut, ada sebuah permasalahan dalam dunia pendidikan ini. Salah satu permasalahan yang menyita perhatian di dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya aksi tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik menjadi bukti tercerabutnya nilai-nilai kemanusiaan. Tentunya kasus-kasus kekerasan tersebut tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat di mana proses humanisasi berlangsung, namun juga menimbulkan sejumlah pertanyaan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah (Ariefa, 2009: 1).

Tisna (dalam Riri dkk, 2013: 22) mengemukakan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif dan negative seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan

dengan tujuan untuk menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik.

Hal ini didukung oleh pernyataan yang dikemukakan Olweus (dalam Rida, 2013: 49) bahwa perilaku bullying merupakan tindakan negative yang dilakukan secara berulang ulang oleh sebagian siswa atau lebih yang bersifat menyerang karena adanya ketidak seimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat.

Berbeda dengan tindakan agresif yang dilakukan hanya dalam satu kali kesempatan dan dalam waktu pendek, bullying terjadi secara berkelanjutan dalam jangka waktu cukup lama, sehingga korbannya terus-menerus berada dalam keadaan cemas dan terintimidasi. Perilaku *bullying* merupakan suatu perilaku yang berada dalam suatu kontinum, sehingga perilaku yang masih berada dalam frekuensi rendah mungkin tidak akan menimbulkan kekhawatiran dan dampak yang serius karena kemungkinan hanya gurauan saja yang tidak menyakitkan korban.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* di kalangan siswa, diantaranya adalah banyaknya menonton tayangan-tayangan kekerasan terutama di televisi. Saat ini hampir di setiap rumah memiliki televisi, dan acara televisi begitu beraneka ragam baik berupa pendidikan, informasi, maupun hiburan. Di satu sisi memang banyak tayangan-tayangan di televisi yang bermanfaat dan perlu untuk ditonton, seperti tayangan-tayangan informasi, pendidikan, dan pengetahuan yang penting, tetapi di sisi lain banyak pula tayangan-tayangan yang tidak mendidik

bahkan cenderung berdampak negatif bagi yang menontonnya terutama di kalangan siswa, seperti tayangan-tayangan yang berbau kekerasan dan tayangan ini bisa terdapat pada acara sinetron, film, atau berita-berita yang berbau kekerasan (Bambang, 2008: 72-73).

Munculnya masalah *bullying* pada institusi pendidikan formal (sekolah) ini bertentangan dengan isi dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 4 yang berbunyi:

“setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. (Dezy, 2012: 1)

Di lingkungan sekolah banyak sekali perilaku yang ditampilkan oleh siswa, perilaku yang baik ataupun perilaku yang kurang baik. Perilaku kurang baik seperti *bullying* yang ditampilkan siswa disekolah akan mengganggu proses belajar mengajar yang akan berdampak pada hasil belajar siswa (Riri dkk, 2013: 22).

Di Indonesia kejadian *bullying* akhirnya mencuat setelah terdapat korban-korban yang meninggal. Salah satunya adalah kasus kekerasan siswa sekolah dasar di jakarta yang dilakukan oleh senior terhadap juniornya yang berakibat meninggal dunia. “Kejadian itu berawal dari korban yang menjatuhkan air es seniornya, yang dibeli di kantin seharga seribu rupiah. Ketika itu korban tidak meminta maaf dan hanya mengganti air es dengan uang lima ratus rupiah. Kemudian senior menegur korban dan memukulnya di dalam kelas” (Tempo, 2014).

Dari hasil penelitian KPAI ternyata sebanyak 17% kekerasan terhadap anak terjadi di sekolah. Bahkan pada 2013, tercatat 181 kasus yang berujung pada tewasnya korban, 141 kasus korban menderita luka berat dan 97 kasus korban luka ringan. Tindakan kekerasan di sekolah bisa dilakukan oleh guru, kepala sekolah, bahkan sesama peserta didik (Elga, 2014).

Sekretaris perlindungan anak mengungkapkan bahwa, selama januari sampai april 2014 ada delapan kasus yang dilakukan di tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Di tingkat SD ada dua kasus, sedangkan di tingkat SMP dua kasus dan sisanya di tingkat SMA. Bentuk kekerasannya beragam, ada yang sepiantaran, ada juga antar anak yang lebih tua kepada yang lebih muda. Menurut KPAI, perihal kekerasan terhadap anak belum memiliki data yang spesifik karena data yang dipaparkan masih terbatas hanya tahun ini saja (Tempo, 2014).

Tidak semua kekerasan berujung kematian namun data di atas cukup menggambarkan betapa perilaku kekerasan telah terjadi di lingkungan sekolah Indonesia. Kekerasan di sekolah yang paling sering terjadi adalah dengan *Bullying* (dikenal juga dengan istilah “penggencetan”).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah X Surabaya dikarenakan dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di sekolah tersebut sering tidak ada guru yang mengajar dan hal tersebut akan mengurangi pengawasan guru terhadap

siswa sehingga ada kesempatan siswa untuk melakukan perilaku *bullying* terhadap siswa lain. Madrasah Ibtidaiyah X merupakan salah satu sekolah yang berbasis agama yang sangat menekankan nilai-nilai islam dalam setiap aspek pengajarannya. Sekolah ini mempunyai visi terwujudnya lulusan Madrasah Ibtidaiyah X yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlaq mulia, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan demokratis mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sedangkan misi meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengalaman agama islam. Menegaskan tanggung jawab bersama antara orang tua, madrasah, masyarakat dan pemerintah daerah serta pemerintah pusat dalam meningkatkan suatu pendidikan. Mengupayakan lulusan untuk sekolah yang lebih tinggi.

Oleh karena itu, tujuan dari sekolah yang menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa, sangat bertentangan jika terjadi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa.

Kasus *bullying* belakangan ini marak terjadi pada siswa di jenjang pendidikan dasar. Oleh karena itu, menarik perhatian peneliti untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Perilaku *Bullying* pada Siswa”**

3. hubungan karakteristik anak usia sekolah dengan kejadian *bullying* di sekolah dasar x di bogor, oleh fika latifah pada tahun 2012, hasil penelitian menunjukkan sebanyak 65% anak pernah mengalami kejadian *bullying*. Kejadian *bullying* diketahui tidak ada hubungannya dengan usia maupun tingkatan kelas anak. Akan tetapi kejadian *bullying* berhubungan dengan perbedaan jenis kelamin serta kecenderungan anak dalam berkelompok.
4. Layanan Bimbingan Konseling Disekolah dalam Menaggulangi Perilaku *Bullying* Di SD Muhammadiyah 4 Surabaya, oleh Puteri, R. M. pada tahun 2012. Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh subyek antara lain: *bullying* fisik, verbal dan psikologis. Dalam menaggulangi perilaku *bullying* disekolah menggunakan tiga bidang pelayanan bimbingan yaitu pribadi sosial dan belajar, selain itu tim BK juga menggunakan pendekatan konseling rasional emotif terapi.
5. Hubungan antara perlakuan kekerasan dalam rumah tangga dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja di SMA Muhammadiyah Surabaya, oleh Supriyadi pada tahun 2007. Hasil penelitian yang dilakukan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara perlakuan kekerasan dalam rumah tangga dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMA Muhammadiyah Surabaya.

